

## PENGARUH TEKNIK MODELING TERHADAP KEDISIPLINAN TATA TERTIB

Jumailia,<sup>1</sup> Ani Endriani.<sup>2</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, FIKKM UNDIKMA

Email: aniendriani@undikma.ac.id

### KataKunci:

Teknik Modeling,  
kedisiplinan Tata  
Tertib

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *Modeling* terhadap kedisiplinan tata tertib siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ma'arif Praya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian angket sebagai metode pokok dan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pelengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket sebagai metode pokok, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pelengkap dengan menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test desigen*. Dalam penelitian ini populasi penelitian berjumlah 32 siswa dan 5 siswa yang memiliki tingkat disiplin tata tertib yang paling rendah dan untuk analisis data menggunakan rumus *t-test*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampel* dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 8,26 dan nilai t-tabel dengan taraf signifikan 5% dengan d.b (N-1)=4 sebesar 2,776. Dengan demikian nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $8,26 > 2,776$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik *Modeling* terhadap kedisiplinan tata tertib siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ma'arif Praya. Maka hasil penelitian ini dinyatakan "Signifikan"

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal maupun informal memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mencetak generasi yang bertanggung jawab dan disiplin. Setiap peserta didik dalam proses pendidikan bertujuan untuk menjadikannya memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan bersikap disiplin sebagai bekal menuju kehidupan masa depan cerah. Karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pendidikan adalah aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukan karakter pribadi peserta didik yang di harapkan terbentuk melalui pendidikan.

Menurut Rohani (2004:134) disiplin merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin manusia yang di latar belakanginya karna adanya paksaan atau aturan yang mengekang. Sehingga asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa disiplin itu berarti kaku dan menakutkan padahal kita tahu kedisiplinan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dalam suatu sekolah. Kedisiplinan ini harus di tegakkan oleh semua warga sekolah tersebut dan salah satunya siswa.

Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan memiliki sarana untuk mengatur semua kegiatan warga sekolah agar tidak terjadi benturan antara warga satu dengan yang lainnya. Sarana tersebut adalah berupa peraturan atau tata tertib yang telah di sepakati bersama oleh pihak sekolah maupun orang tua serta komite sekolah menurut (Rohani 2004:134). Peraturan atau tata tertib sekolah adalah salah satu alat yang dapat menumbuhkan kedisiplinan seseorang, dalam hal ini kedisiplinan yang di maksud adalah kedisiplinan untuk datang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut sekolah



dengan lengkap, tidak ribut dalam kelas saat jam pelajaran, tidak melawan pada guru, mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru dan tidak mengganggu teman saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Semua ini dapat terlaksanakan apabila peserta didik mempunyai kesadaran yang cukup tinggi terhadap peraturan atau tata tertib sekolah yang telah diterapkan. Membangun kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu memerintahkan diri sendiri. Mereka ingin dilatih untuk bisa menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, jadi para siswa dapat memahami kelemahan atau kekurangannya yang terdapat pada dirinya sendiri.

Masalah kedisiplinan tata tertib peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang memiliki siswa yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada Sekolah yang siswanya tidak disiplin terhadap tata tertib maka proses belajar mengajar akan terasa tidak nyaman dan tidak teratur sehingga berpengaruh terhadap kemajuan sekolah itu sendiri.

Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin juga dilakukan setiap siswa dalam setiap waktu dan kesempatan dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan di kerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Secara ideal apabila ada tata tertib mengatur peserta didik untuk disiplin maka peserta didik harus menaati tata tertib yang berlaku. Sehingga, dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan tertib, efektif, efisien.

Teknik modeling dipandang sebagai salah satu teknik yang efektif, dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 158) bahwa belajar dengan meniru atau mengamati suatu model lebih cepat atau efektif. Kecakapan sosial tertentu juga bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkah laku model yang ada (Komalasari 2011:178). Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari model yang ditampilkan sehingga tujuan pembelajaran tersebut akan lebih mudah dipahami dan dipraktekkan.

Menurut Erford (2017:340) Teknik modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain, teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang melalui pengamatan atau proses meniru atau meneladani tingkah laku model yang ditampilkan secara langsung atau yang dilihat secara lansung.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Siswa SMP Islam Al-ma'arif Praya.

## **DESKRIPSI TEORI**

### **Kedisiplinan Tata Tertib**

Kata “disiplin” berasal dari bahasa latin “*discplin*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian serta pengembangan tabiat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu (Dhaki, 2020:2). Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena dorongan atau disebabkan oleh suatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Djamarah (dalam Ernawati, 2016:5), Disiplin menurut adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat mempengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, di samping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Menurut Sugiarto, dkk (2019: 234) disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mentaati atau mematuhi ketentuan tata tertib nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu.

Tata tertib adalah suatu aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah yang harus di taati oleh masyarakat sekolah terutama siswa di SMP Islam Al-maarif Praya. Tata tertib adalah “ suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap atau tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tenang di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar” (Amin, 2015: 58). Tata tertib memiliki fungsi untuk membatasi perilaku murid yang kemungkinan akan menyimpang.

Berutu, Elly, & Yusuf (2018) menyatakan tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib yang berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan siswa untuk terbiasa disiplin agar sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah yang untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan tata tertib yaitu aturan yang harus di taati dan di patuhi oleh Masyarakat sekolah terutama siswa karena tata tertib ini adalah ketentuan yang sudah di tetapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang wajib diikuti dan ditaati.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Tata Tertib

Menurut Sugiarto, Suyati dan Yulianti, (2019:232) sebagai seorang individu, kita harus selalu melatih kedisiplinan kita, dimulai dengan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain: faktor internal adalah faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri seseorang yang bersangkutan (Yasin, 2011:15). Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi belajar, dan tidak mampu menyesuaikan diri dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu yang meliputi faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

#### Aspek- Aspek Kedisiplinan Tata Tertib

Aspek kedisiplinan meliputi sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada. Aspek-aspek kedisiplinan dalam Wulandari, Suhudi, Habsy: (dalam Bahri 2008) ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut: (1) sikap mental (*mental attitude*), (2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, (3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan aspek disiplin ada tiga yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, dan sikap tingkah laku menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.

#### Ciri-Ciri Kedisiplinan Tata Tertib

Durkhiem (1990:106) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu: tidak membolos, tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah, berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas dan mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu. Sedangkan menurut Syarifudin (2005:80) membagi indikator disiplin tata tertib menjadi empat macam yaitu: 1) Ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran 3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar dan 4) ketaatan terhadap menggunakan waktu datang dan pulang.

Menurut Asmini (2011: 194) untuk mengetahui kedisiplinan belajar anak dapat dilihat dari indikator kedisiplinan yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin dalam beribadah sedangkan sebagai indikator karakter disiplin Kemendiknas mengatakan bahwa indikator disiplin meliputi: 1) membiasakan hadir tepat waktu, 2) membiasakan mematuhi aturan, dan 3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

#### Konsep Dasar Teknik Modeling

Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial learning*). Menurut Bandura dalam (Corey, 2007:221) teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagian panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cornier-Cornier (dalam Abimanyu, 1996:256) mengartikan modeling sebagai prosedur dimana seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain, sebagai strategi terapi untuk membentuk klien memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut.

Sedangkan Komalasari dkk (2011:176) mengartikan modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Dalam belajar, teknik modeling merupakan basis percepatan belajar juga merupakan suatu konsep bagi proses memproduksi/ membentuk perilaku yang dipelajari melalui mengobservasi orang lain dan aktivitas/symbol selaku contoh sebagai alat mempermudah perubahan tingkah laku.

#### Jenis Teknik Modeling

Ada tiga tipe dasar modeling yaitu *Overt modeling* ( atau *live modeling* ) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemostrasikan perilaku yang akan dipelajari. *Live model* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda. *Cymbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilakunya di samping itu, setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang.

Cornier-cornier (dalam Abimanyu, 1996:256-257) membagi jenis modeling, antara lain : a) Modeling langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model, b) Modeling diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model. Dapat disebut pula pengaturan diri (*self regulation*), dimana individu dalam kegiatan belajar mengamati perilakunya sendiri, menilai perilakunya sendiri dengan standar yang dibuat sendiri, dan memperkuat atau menghukum diri sendiri bila berhasil ataupun gagal dan berperilaku (Rifa'i dan Chatarina, 2009:13). c) Modeling partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin, dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain, d). Modeling tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi, e) Modeling simbolis, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual dan f) Modeling kognitif, prosedur konselor menunjukan apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.

#### Tahap-tahap Teknik Modeling

Bandura dalam (Yusuf, 2009:9) meyakini bahwa modeling melibatkan empat proses, yaitu sebagai berikut: a) *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, aktraktif, dan populer. Lebih jauh lagi Jones (2011:435) menyebutkan variabel dari attention adalah, karakteristik sitmuli modeling (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karaktersitik pengamatan (mencakup kapasitas sensorik, tingkat terasng, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya) b) *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal maupun gambar dan imajinasi. c) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat memproduksi respon atau tingkah laku model. Kemanapun memproduksi dapat terbentuk keterampilan fisik atau kemampuan megidetifikasi perilaku model. d) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu reinforcoent dan punishment. dan e) *Vicarious Learning*, yaitu proses belajar degan cara mengobservasi consequence tingkah laku orang lain. Seseorang akan mengamati hal-hal yang menjadi akibat/konsekuensi yang didapat orang lain untuk digunakannya sebagai patokan dalam berperilaku.

#### Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modeling yaitu untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Menurut Willis (dalam Ratna, 2013:49) perilaku model digunakan untuk(1) membentuk perilaku baru pada klien, (2) memperkuat prilaku yang sudah bentuk. Tujuan teknik modeling lainnya adalah: (1) membantu konseling untuk merespon hal-hal yang baru,(2) mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, (3) untuk peroleh tingkah laku sosial yang sosial yang lebih adaptif.

Tujuan teknik modeling menurut Bandura (dalam Rosajidan, 1998:251-152) ada tiga hal yaitu: Untuk mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan degan pola perilaku yang baru, untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi observer, menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif, pengambilan suatu respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru melalui pengamatan terhadap tokoh seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

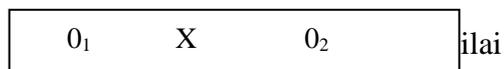
Tujuan teknik modeling menurut Bandura (dalam Rosjidan, 1988:251) ada tiga hal, yaitu: (1) untuk mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan pola perilaku yang baru, (2) Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi observer, menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif, (3) Pengambilan suatu respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik modeling adalah untuk mendapatkan keterampilan baru menghilangkan ketakutan dan memunculkan keberanian, serta memberikan respon untuk meniru model yang telah diamati sehingga timbul perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif.

### METODE PENELITIAN

Adapun jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel (Sugiyono, 2016: 109). Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 1. *One- Group Pretest-Posttest Design*



0<sub>1</sub> = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan).

0<sub>2</sub> = nilai pretest (setelah diberi perlakuan).

X = *treatmen* (perlakuan).

Adapun jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel (Sugiyono, 2016: 109). Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan, dan terdapat *Posttes* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 1 kelas, yang berjumlah 32 siswa di SMP Islam Al-m'arif Praya, sedangkan jumlah sampel adalah 5 siswa, yang memiliki kedisiplinan tata tertib rendah dari keseluruhan populasi siswa yang diberikan angket pre-test.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi dan observasi sebagai metode pelengkap. Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan langsung dijawab oleh responden (subyek) peneliti dan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan siswa. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa angket, bentuk angket yang digunakan dalam penelitian

ini adalah bentuk angket tertutup. Adapun angket ini merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh responden (siswa) kaitannya dengan Pengaruh Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ma'arif Praya. . Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel  $x$  disebut variabel bebas (*independent variable*) adalah teknik modeling dan variabel  $y$  disebut variabel terikat (*dependent variable*) adalah kedisiplinan tata tertib.

Adapun indikator dari kedisiplinan tata tertib sebagai berikut : 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dan 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Bentuk pengukuran angket yang digunakan adalah skala *Likert*, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang Fenomena sosial Sugiyono (2016: 93). Angket ini berbentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan dijawab oleh responden (subjek) penelitian dan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya. Angket yang akan diberikan kepada siswa berisikan pertanyaan yang mendukung dan angket ini terdiri dari tiga alternative jawaban diantaranya: Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: a) Sering akan diberikan skor 3 (tiga), b) Kadang-kadang akan diberi skor 2 (dua), dan c) Tidak pernah diberi skor 1 (satu) (Sugiyono, 2016: 94-95). Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *T-test*.

## HASIL PENELITIAN

Menyusun tabel deviasi *pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui deviasi yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian *treatment* konseling Teknik *Modeling*. Berdasarkan hasil penyebaran angket *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada 5 sampel pada Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ma'arif Praya. Hasil yang diperoleh adalah cukup besar pengaruh *treatment* tehnik modeling yang diberikan kepada siswa sehingga perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil nilai data angket *pre-test* yaitu sebesar 231 (dengan kode masing-masing siswa, MF = 48, NLS = 48, DAS = 42, AA = 47 dan AS = 46) dan hasil angket postes sebesar 269 dengan kode masing-masing siswa (MF = 54, NLS = 59, DAS = 50, AA = 54 dan AS = 52).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, hasil angket dari *pre-test* rendah, berbeda dengan setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment* pemberian tehnik modeling dan melakukan pembagian angket *post-test* kembali kepada siswa dan hasilnya adalah terjadi perubahan 90%, walaupun ada hasil data yang tidak sesuai dengan harapan peneliti, tetapi dari keseluruhan hasil yang telah di jumlahkan dan pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti cukup berhasil.

Tabel 01. Tabel Kerja Untuk Menghitung Nilai  $t$  Dengan Menggunakan Rumus *t-test*

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	Pre-test	Post-test	Gaind (d) Pre-test-Post-test	$Xd=d-md$	$Xd^2$
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	MF	L	48	54	6	-1,6	2,56
2	NLS	P	48	59	11	3,4	11,56

3	DAS	L	42	50	8	0,4	0,16
4	AA	P	47	54	7	-0,6	0,36
5	AS	L	46	52	6	-1,6	2,56
N= 5			231	269	$\sum d= 38$	0	$\sum d^2 = 17,2$

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* yang diperoleh melalui analisis, ternyata nilai *t* diperoleh = 8,26. Kemudian dikonsultasikan dengan nilai *t* dalam tabel dengan db (N-1) = 5-1 = 4 dengan taraf signifikan 5% = 2,776. Dengan demikian nilai *t* hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai *t* tabel yakni 8,26 > 2,776, maka hipotesis nihil (*H<sub>0</sub>*) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*) diterima pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan “Signifikan”. Berarti ada Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ma’arif Praya.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah di berikan perlakuan dengan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*. Karena dalam penelitian ini menggunakan *one group pree-test and post-test design*. Dalam penelitian ini *treatment* diberikan kepada 5 siswa yang menjadi subyek dengan nilai kedisiplinan tata tertib tergolong rendah yang diketahui melalui pemberian angket *pre-test*. *Treatment* diberikan 4 kali pertemuan, dengan waktu 45 menit dikarenakan ada beberapa kendala waktu dan kondisi sekolah.

Dengan demikian, pelaksanaan konseling kelompok dalam teknik *modeling* ternyata mempunyai peranan yang positif dalam membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib pada siswa kelas VIII SMP Islam Al-Ma’arif Praya, hal ini berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus statistik *t-test* menunjukan nilai *t* hitung sebesar 8,26 maka berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan N=4 ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesis nol yang dinyatakan dalam tabel distribusi *t* tabel adalah 2,776. Hal ini menunjukan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari besar dari nilai *t* tabel, (8,26 > 2,776) maka penelitian ini dikatakan signifikan. Oleh karena itu pihak yang terkait dalam pelaksanaan konseling kelompok dalam teknik *modeling* ini seperti Guru BK (Bimbingan Konseling), hendaknya tetap melaksanakan kerjasama yang baik serta dilakukannya secara terprogram, karena terbukti bahwa konseling kelompok dalam teknik *modeling* ini dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan dalam tata tertib pada siswa.

Hal ini dapat dilihat pada hasil jawaban angket *post-test* siswa sebagai bukti telah melaksanakan konseling kelompok dalam teknik *modeling* dan juga kepada siswa sebagai subyek pelaku, hendaknya betul-betul memanfaatkan proses konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang ada di sekolah, serta memiliki konsep-konsep sikap positif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, selain itu kepada Guru BK (Bimbingan Konseling) hendaknya selalu menjalani kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali murid, guru bidang studi, wali kelas serta pihak lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus statistik *t-test* menunjukan nilai *t* hitung sebesar 8,26 maka berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan N=4 ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesis nol yang dinyatakan dalam tabel distribusi *t* tabel adalah 2,776. maka hipotesis nihil (*H<sub>0</sub>*) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*) diterima pada taraf signifikansi 5% maka dapat di simpulkan bahwa: ada

Pengaruh Teknik *Modeling* Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ma'arif Praya Hal ini menunjukan bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari besar dari nilai  $t$  tabel, ( $8,26 > 2,776$ ) maka penelitian ini dikatakan signifikan.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka disarankan kepada: Kepala sekolah, hendaknya menjalin kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi serta pihak-pihak lain dengan tujuan untuk lebih memahami konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* terhadap kedisiplinan tata tertib di SMP Islam Al-Ma'arif Praya. Kepada guru Bimbingan Konseling, supaya tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang kurang disiplin dalam tata tertib. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih luas mengenai aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Kepada peneliti semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk kedepannya serta dapat di aplikasikan pada lingkungan sekolah apabila terdapat siswa yang memiliki kurang disiplin dalam tata tertib.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu & Manrihu, 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Asmani, 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Diva Press.
- Bahri Syamsul, 2008. *Tanggung Jawab Disiplin Jujur itu Keren ( Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta : KPK Direktorat dan Pendidikan Pelayanan Masyarakat
- Corey & Gerald, 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung:Refika Aditama.
- Dhaki Sukses Agustin, 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. Sleman : Deepublis.
- Durkheim, 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Erfrod, T Bradley, 2017. *40 Techniques Every Counselor Should Know*, 2nd Edition. Published by Pearson Education, Inc.
- Ernawati, I, 2016. *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjar Negara Tahun 2014/2015*. Jurnal Bimbngan Dan Konseling .5.
- Jones, Richard Nelson, 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi edisi keempat*. Yoyakarta:Pustaka pelajar.
- Komala Sari Gantika dan Wahyuni Eka, 2011. *Teori dan teknik konseking*. Jakarta Barat : Indeks Penerbit.
- Rosjidan, 1988. *Pengantar Konseling Teori Konseling*. Jakarta : Dirijen Dikti.
- Rohani Ahmad, 2004. *Pengolahan pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sugiarto, D. W, 2016. *Kontribusi Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah*. Indonesia Junal Guidance and Counsling, 48
- Syarifudin, 2005. *Adimintrasi Pembiayaan Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Yasin, Fatah, 2011. *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*. Jurnal El-Hikam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, IX (1).